

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian kompetensi profesional Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa : kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini menggambarkan bahwa pendidik dituntut sifat dan sikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas kependidikan yang diembannya. Mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa merupakan tugas bagi seorang guru yang harus dilaksanakan. Maka dari itu seorang pendidik harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalitas.¹¹

¹¹ Mulyasa, *standar kompetensi dan sertifikasi guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 138), 2012

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar kompetensi guru secara utuh terdapat 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kompetensi atau keahlian yang guru miliki yaitu penguasaan materi pembelajaran sesuai bidang studinya secara luas dan mendalam, sehingga mampu membimbing dan mengajari siswa sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

2. Ruang lingkup kompetensi profesional guru

Menurut martinis yamin kompetensi profesioanl yang harus dimiliki guru yaitu meliputi:

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Menurut trianto dan tutik kompetensi yang ada pada kompetensi profesional guru yaitu:

- 1) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuan
- 2) Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
- 3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.¹²

Menurut Mulyasa kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa
- 2) Kemampuan dalam proses pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran
- 3) Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran
- 4) Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹³

3. Kompetensi guru profesional

Kompetensi profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari: 1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar. 2) memahami standar kompetensi dan

¹² Trianto dan Tutik, *sertifikasi guru upaya peningkatan kualifikasi, kompetensi dan kesejahteraan*. (Jakarta: prestasi pustaka publisir, 2007) 76-80

¹³ Ibid, 135-136

standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). 3) memahami struktur dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar. 4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait. 5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Adapun persepsi menurut W.S Winkel yaitu persepsi siswa sangat berpengaruh karena “semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri, bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar didalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru, bila harapan tersebut dipenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak dia kan merasa kecewa.”¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain: fisiologis,

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, (Bnadung: Nuansa Aulia, 2003), 195.

¹⁵ W.S Winkel, *Psikologi pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia) 2009

perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalam dan ingatan, dan suasana hati.

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat didalamnya. Elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor ekstrenal yang mempengaruhi persepsi mencakup bebrapa hal yaitu : ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, warna dari obyek-obyek keunikan dan kontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, dan gerakan.¹⁶

Persepsi siswa sangat berpengaruh karena “semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri, bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar didalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru, bila harapan tersebut dipenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak dia kan merasa kecewa.”¹⁷

Jadi persespsi siswa terhadap kompetensi profesional guru adalah pandangan siswa terhadap pembelajaran yang guru sampaikan dan dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap siswa. Oleh karena itu siswa yang memiliki pandangan positif terhadap sikap guru

¹⁶ Makmum khairani, Psikologi Umum, (yogyakarta: Aswaja Presindo 2013), 63-65

¹⁷ W.S Winkel, *Psikologi pengajaran*,(Jakarta: PT. Gramedia) 2009

dalam mengajar lebih mungkin mendengarkan nasihat maupun arahan yang diberikan oleh guru tersebut.¹⁸

B. Kajian Teori Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya, dan memimpin satu badan atau lembaga.

Menurut Casmini pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.¹⁹ Menurut Megawangi Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang baik dalam sikap ataupun

¹⁸ Arifah, F. N, Menjadi guru teladan, kreatif, inspiratif, motivatif dan profesional, (Yogyakarta : Araska, 2016)

¹⁹ Casmini, *Emotional parenting Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*, (Yogyakarta: pilar media, 2007),47

pengetahuan agar tumbuh menjadi pribadi yang baik karna penguatan yang diberikan orang tua.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang tua

Menurut Hurlock ada 3 macam pola asuh dianatanya yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

b. Tipe Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution).

Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua

dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

c. Tipe Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh Otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi parent oriented yaitu bersifat win-lose solution. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, menurut Manurung dalam Isni beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi pola asuh orang tua adalah:

a. Latar belakang Pola pengasuhan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dapat dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengasuhan yang pernah diperoleh orang tua mereka dulu.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya memiliki wawasan yang luas tentang hal mendidik anaknya berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya adalah status ekonomi dan pekerjaan orang tua, orang tua yang sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.²⁰ Akhirnya tugas orang tua yang semula mendidik anak-anaknya, dilimpahkan kepada pembantu atau orang lain, sehingga pola asuh yang diberikan kepada anak itu dari orang lain bukan dari orang tua kandungnya.

²⁰ Isnı Agustianawati, "pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mapel akuntansi kelas XI IPS di SMAN 26 Bandung", *Repository, upi.edu*, 2014, 17

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penelitian.²¹ Menurut Nawawi Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²²

Hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan kemampuan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar di sekolah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam waktu tertentu yang ditunjukkan dalam suatu nilai atau angka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)

1) Kesehatan

²¹ Tu'u, tulus *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa* (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 2004, 75

²² Suasanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah*, (Jakarta: Kencana prenada Group, 2013)

Kesehatan jasmanai dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila seorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan lain sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar

2) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis) sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sedangkan sebaliknya orang yang intelegnesinya rendah cenderung mengalmi kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Begitupun bakat yang besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan dalam belajar.

3) Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang maka akan menghasilkan prestasi yang rendah. Sedangkan motivasi adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan bergairah.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologi ataupun psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor yang berasal dari luar (eksternal)

1) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan

akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dan sejuk akan menunjang proses belajar.²³

²³ Dalyono, *psikologi pendidikan* (jakarta: rinieka cipta, 2007), 55